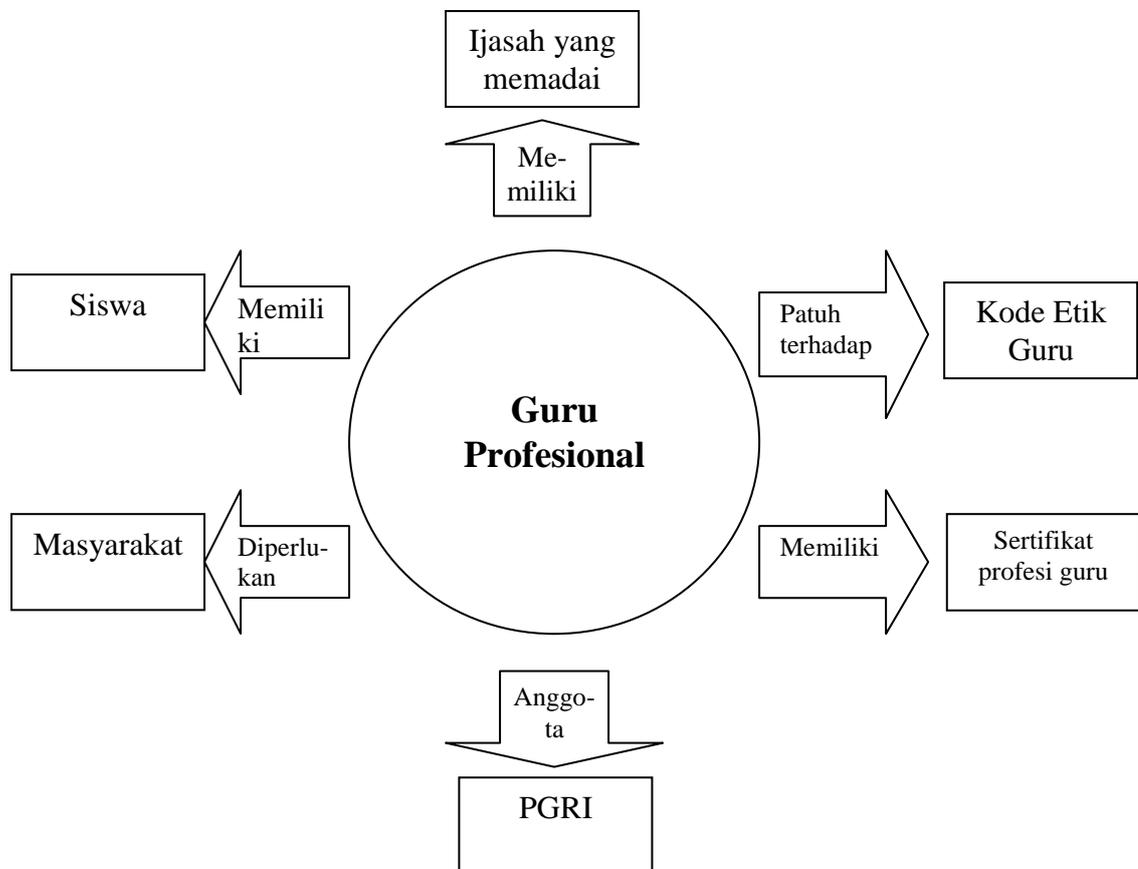


Lesson Study Sebagai Salah Satu Strategi Peningkatan Profesionalisme Guru

Riandi *)

A. Pengantar

Pembinaan professionalisme guru di Indonesia dilaksanakan oleh berbagai unsur pada berbagai tingkatan. Semua unsur dalam melakukan pembinaan hampir semuanya bermuara pada kompetensi guru dalam kapasitasnya sebagai pengelola/pelaksana proses pembelajaran. Unsur Pembina professional guru berasal dari tingkat pemerintahan pusat (Depdiknas), pemerintahan daerah (Dinas), dan tingkatan sekolah. Selain unsur yang berasal dari kelembagaan pemerintah, terdapat pula yang berasal dari organisasi profesi seperti PGRI, ISPI, HISPPIPAI dan sebagainya. Apabila digambarkan dalam bentuk diagram maka guru professional tercermin sebagai berikut:



Gambar 1. Diagram komponen guru profesional

Landasan hukum pembinaan professional guru terdiri atas Undang-undang Republik Indonesia No 20 tahun 2003 pasal 39 tentang system pendidikan nasional, Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No. 19 tentang Standar Nasional Pendidikan dan UU guru.

*) Counterpart IMSTEP-JICA, FPMIPA UPI

Dengan mengacu kepada peraturan perundangan tersebut, pelaksana pembinaan professional guru dijabarkan ke dalam bentuk kelembagaan Pemerintah Pusat yang terdiri dari PPPPTK, LPMP (Dirjen PMPTK) dan PPT&KPT (Ditjen Dikti). Pembinaan professional pada tingkat Pemerintah Daerah dilaksanakan oleh lembaga/organisasi yang dibentuk berdasarkan ketentuan Dinas Pendidikan Provinsi dan Dinas Pendidikan Kota/Kabupaten yakni Pengawas dan Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP). Secara structural MGMP tersebut terbagi dalam berbagai tingkatan yang didasarkan pada jenjang pendidikan/sekolah dan jenis mata pelajaran/bidang studi. Berdasarkan jenjang pendidikan terdapat MGMP SMP dan MGMP SMA, sedangkan berdasarkan jenis mata pelajaran untuk jenjang SMP contohnya adalah MGMP Sains/Pengetahuan Alam, MGMP Matematika, MGMP Bahasa Inggris dan sebagainya. Untuk jenjang SMA antara lain MGMP Biologi, MGMP Fisika, MGMP Kimia, MGMP Matematika, MGMP Bahasa Indonesia dan sebagainya. Untuk setiap jenjang dan jenis, secara hierarki MGMP dibagi ke dalam MGMP Pusat, MGMP Wilayah dan MGMP Sekolah. Di tingkat Sekolah Dasar bentuk organisasi yang mengarah ke pembinaan professional guru adalah Kelompok Kerja Guru (KKG).

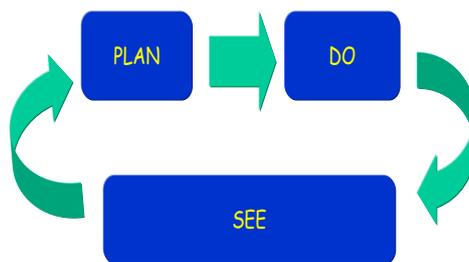
Pembinaan professional guru pada tingkat sekolah tempat guru melaksanakan tugas dilakukan oleh Kepala Sekolah dan MGMP sekolah. MGMP Sekolah dalam melakukan pembinaan professional dilaksanakan dalam bentuk pertemuan periodic untuk mendiskusikan peningkatan kualitas pembelajaran. Kepala Sekolah melakukan pembinaan professional secara internal dalam bentuk supervise akademis dan non akademis kepada para guru.

B. Lesson Study dan Pembinaan Profesionalisme Guru

Pembelajaran yang berkualitas sangat ditentukan oleh kualitas komponen pendukung pembelajaran. Komponen yang paling pokok dalam pembelajaran adalah guru. Guru memegang peran yang sangat strategis dalam usaha pencapaian keberhasilan pembelajaran. Dalam kaitan ini guru dapat digambarkan sebagai manajer dalam pembelajaran, seperti yang dinyatakan Satori (1989) bahwa berdasarkan sejumlah kegiatan yang harus dilakukan guru, telah menempatkan peran guru sebagai “*manager of learning*” yang berarti guru sangat menentukan dalam hal perencanaan, pelaksanaan dan penilaian produktivitas proses belajar mengajar.

Kegiatan lesson study adalah model pembinaan profesionalisme guru melalui semangat kesejawatan (*collegiality*) yang secara bersama-sama berusaha meningkatkan kualitas pembelajara. Dalam kegiatan lesson study Kepala Sekolah memiliki peran yang

sangat penting terutama dalam memfasilitasi kegiatan dan sekaligus melakukan peran *supervisor*-nya. Bentuk pembinaan (*supervise*) yang dilakukan melalui *lesson study* dapat menghilangkan kesan pengawasan (*inspeksi*) terhadap para guru, sehingga para guru akan lebih mudah menerima saran dan kritik dalam usaha perbaikan kualitas pembelajaran. *Lesson study* menerapkan pola kegiatan bersiklus yang terdiri dari perencanaan (**Plan**), pelaksanaan (**Do**) dan refleksi (**See**). Setelah refleksi dapat kembali ke perencanaan lagi untuk tindakan lebih lanjut. Jadi bentuk pengembangan program *lesson study* harus bersiklus seperti tampak dalam diagram berikut ini.



Gambar 2. Program kegiatan *lesson study*

1. Tahap Persiapan

Kegiatan dalam tahap persiapan *lesson study* biasanya dilakukan melalui rapat di awal tahun akademik atau awal semester. Kepala Sekolah dapat menjadwalkan kegiatan *lesson study* untuk setiap Mata Pelajaran melalui MGMP sekolah. Selanjutnya MGMP setiap mata pelajaran membuat perencanaan kegiatan yang meliputi penentuan topic atau bahan ajar, penentuan guru yang akan melaksanakan pembelajaran dan persiapan-persiapan lainnya seperti mendesain alat atau model yang akan digunakan dalam pembelajaran dengan memperhatikan masukan-masukan yang diperoleh hasil kegiatan *lesson study* sebelumnya atau berdasarkan kajian-kajian inovasi pembelajaran. Dalam kaitan persiapan tersebut MGMP sekolah dan MGMP tingkat wilayah dapat berperan penuh menyiapkan segala hal yang menyangkut aspek pembelajaran.

Langkah selanjutnya apabila telah ditentukan waktu pelaksanaannya, Kepala Sekolah menyebarkan informasi dan atau undangan kepada pihak-pihak terkait. Penyebarluasan informasi ini sangat penting karena keberhasilan *lesson study* hanya dapat terpenuhi kalau semua pihak yang dilibatkan dapat mengikuti kegiatan secara penuh dan serius.

2. Tahap Pelaksanaan

Pada tahap pelaksanaan, Kepala Sekolah bertanggung jawab penuh sebagai organizer kegiatan. Karena kegiatan lesson study ini harus diikuti oleh semua guru, maka pelaksanaannya biasanya dilakukan pada jam-jam terakhir pembelajaran. Kegiatan pelaksanaan umumnya diawali dengan pertemuan singkat semua unsur yang dipimpin oleh Kepala Sekolah. Dalam pertemuan tersebut guru yang akan melaksanakan pembelajaran menguraikan secara singkat kegiatan pembelajaran yang meliputi materi yang akan dibelajarkan, model pembelajaran yang akan diterapkan serta scenario pembelajarannya.

Setiap peserta lesson study (observer) diberi ringkasan scenario pembelajaran, denah tempat duduk siswa dengan nama siswanya. Apabila tidak dibuat denah duduk siswa, sebaiknya setiap siswa mengenakan "name tag" agar para observer dapat mengenali siswa yang menjadi focus perhatiannya selama pembelajaran berlangsung. Chokshi *et al.* (2001) menyusun panduan protocol untuk tahapan pelaksanaan kegiatan lesson study sebagai berikut:

1. Para observer termasuk guru-guru yang telah membantu merencanakan pembelajaran tidak boleh melakukan intervensi terhadap kegiatan alami pembelajaran (misalnya membantu para siswa yang bermasalah). Namun demikian para observer diperbolehkan untuk berkeliling di dalam kelas selama siswa bekerja. Berkomunikasi dengan siswa hanya dilakukan untuk tujuan klarifikasi terhadap sesuatu yang kurang jelas (misalnya observer tidak jelas mendengar apa yang siswa katakan ketika menjawab pertanyaan atau merespons guru/siswa lain)
2. Suatu gagasan baik apabila para observer dapat mencatat semua hal yang dapat diamatinya. Hal ini tidak saja berguna supaya para observer selalu terfokus pada tujuan dan aktivitas pembelajaran, tetapi juga membantu mereka mengorganisasi umpan balik yang nantinya akan diungkap dalam refleksi.
3. Suatu gagasan baik pula jika para observer mendistribusikan hasil-hasil observasinya diantara mereka. Hal lainnya yang juga dirasakan penting adalah dibuatnya denah tempat duduk siswa dalam kelas untuk diinformasikan kepada para observer. Jika tidak biasa membuat denah, sebaiknya para siswa memakai *nametag*, dengan demikian para guru (observer) dapat dengan mudah menunjukkan siswa mana yang menjadi perhatiannya. Ketika diskusi dalam rangka berbagi hasil observasi dan memberi umpan balik, observer dapat menunjukkan identitas siswa yang jadi perhatiannya kepada para observer lainnya.



Gambar 3. Aktivitas Lesson Study saat observasi

3. Tahap Refleksi

Refleksi merupakan tahap yang paling penting dalam lesson study. Kepala Sekolah memimpin langsung kegiatan refleksi ini dan biasanya menyampaikan komentar tentang pembelajaran yang telah berlangsung. Dalam tahap refleksi, Kepala Sekolah secara obyektif menyampaikan kelebihan dan kekurangan pembelajaran berdasarkan analisis hasil observasinya. Komentar tersebut ditunjukkan tidak saja kepada guru pelaksana pembelajaran akan tetapi juga kepada guru lainnya. Hasil analisis Kepala Sekolah dan Observer lainnya termasuk masukan dari Nara Sumber dapat dijadikan bahan untuk perbaikan pembelajaran selanjutnya. Melalui refleksi tersebut sangat diharapkan terjadinya peningkatan kualitas pembelajaran yang berkelanjutan sesuai dengan prinsip *continuous quality improvement*.

Bentuk komentar atau saran dari observer dan atau Nara Sumber tidak selalu berkaitan dengan materi/bahan ajar atau metode, adakalanya dan bahkan sering terjadi hal yang dikomentari adalah aktivitas seorang siswa yang biasanya luput dari perhatian guru. Misalnya terhadap seorang siswa yang terlalu aktif atau yang pendiam dan tidak menunjukkan keseriusan dalam belajar. Berkaitan dengan hal tersebut saran yang disampaikan adalah bagaimana mengelola kelas dengan baik agar semua siswa yang belajar diperhatikan.



Gambar 4. *Suasana ketika refleksi berlangsung*

Berdasarkan panduan/protocol lesson study dari Chokshi *et all.* (2001), pada tahap umpan balik (refleksi) hendaknya diperhatikan hal-hal sebagai berikut:

1. Meskipun diskusi tentang pembelajaran dapat dilakukan segera setelah berbagai hal terpikirkan, namun alangkah baiknya jika seluruh kelompok diberi kesempatan rileks dulu untuk bertukar pikiran.
2. Kelompok guru yang merencanakan pembelajaran harus menyepakati aturan dinatara mereka agar pelaksanaan diskusi terfokus pada satu permasalahan. Aturan ini diberlakukan kepada: moderator/fasilitator (biasanya diambil dari anggota kelompok yang merencanakan pembelajaran), pencatat waktu dan perekam kegiatan.
3. Kelompok guru yang merencanakan pembelajaran harus duduk bersama di depan dalam formasi diskusi panel selama sesi umpan balik tersebut.

C. Penutup

Lesson study dapat dijadikan alternative dalam memecahkan permasalahan profesionalisme guru terutama yang menyangkut peran dan fungsi guru dalam melaksanakan pembelajaran. Adanya permasalahan berkaitan dengan persyaratan yang belum dapat dipenuhi oleh sejumlah guru yang berada di Lapangan, dapat diatasi dengan program pembinaan profesionalisme guru. Program tersebut hendaknya dapat dilakukan secara berkesinambungan agar konsep *right at the first time and every time* dapat dicapai. Konsep tersebut akan mewujudkan sekali guru professional, untuk seterusnya professional.

DAFTAR PUSTAKA

- Chokshi, S., Ertle, B., Fernandez, C., Yoshida, M. (2001) Lesson Study Protocol, Lesson Study Group.
- Chokshi, S. and Fernandez, C., (2004) Challenges to Importing Japanese Lesson Study: Concerns, Misconceptions, and Nuances, *Phi Delta Kappa International*
- Lerwis, C. (2002) Does Lesson Study Have a Future in the United State?, *Nagoya Journal of Education and Human Development*
- Lewis, C., Perry, R., Hurd, J., (2004) A Deeper Look at Lesson Study is Not Just about Improving a Single Lesson. It's About Building Pathways for Ongoing Improvement of Instruction, *Educational Leadership*
- Satori, D. (1989), *Pengembangan Model Supervisi Sekolah Dasar*, Disertasi Doktor, Fakultas Pasca Sarjana-IKIP Bandung